

NILAI-NILAI TASAWUF DALAM KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HAMKA

Submit, 04-06-2021 Accepted, 29-06-2021 Publish, 30-06-2021

Roza Susanti

STKIP Yayasan Abdi Pendidikan Payakumbuh

Rozampd@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan Islam menurut Hamka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama dalam penelitian, untuk selanjutnya dilakukan analisis isi yang akan digunakan dalam penarikan simpulan. Hasil penelitian, Hamka adalah seorang pemikir Islam yang terkenal dengan konsep “Tasawuf Modern” nya. Hamka tidak menciptakan konsep baru dalam tasawuf, beliau hanya ingin mengembalikan makna tawasuf sebagaimana awal lahirnya tasawuf, yaitu membersihkan jiwa dari segala penyakit hati, mendidik, mempertinggi derajat budi, menekan segala ketamakan dan memerangi syahwat yang berlebih dari keperluan untuk kebahagiaan yang hakiki. Simpulan, pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam, sejalan dengan konsep tasawuf modern yang dikemukakannya. Hal ini terlihat jelas dalam pendapatnya tentang tujuan dan materi pendidikan Islam Menurut hamka tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia seutuhnya (*insan kamil*). Sedangkan materi pendidikan Islam yang dianjurkan oleh Hamka adalah *qana'ah*, *syaja'ah*, *iffah* dan *tawakkal*.

Kata Kunci : Nilai-nilai Tasawuf, Konsep Pendidikan Islam, Hamka

ABSTRACT

*The purpose of this study is to understand the values of Sufism in Islamic education according to Hamka. This research is a qualitative research using a library research approach using books and other literatures as the main object of research, for further content analysis that will be used in drawing conclusions. The results of the research, Hamka is an Islamic thinker who is famous for his concept of "Modern Sufism". Hamka did not create a new concept in Sufism, he only wanted to restore the meaning of Sufism as it was at the beginning of Sufism, namely cleansing the soul from all heart diseases, educating, increasing the degree of mind, suppressing all greed and fighting excessive lust from the need for true happiness. In conclusion, Hamka's thoughts on Islamic education are in line with the concept of modern Sufism that he put forward. This is clearly seen in his opinion on the objectives and materials of Islamic education. According to Hamka, the goal of Islamic education is to create a complete human being (*insan kamil*). While the Islamic education materials recommended by Hamka are *qana'ah*, *syaja'ah*, *iffah* and *tawakkal*.*

Keywords: Sufism values, Islamic Education Concept, Hamka

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan sejarah, perkembangan pendidikan Islam mengalami beberapa hambatan, tantangan, atau bahkan kemandegan. Ini terbukti dari adanya perbedaan antara idealitas yang dicita-citakan dengan realitas yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah dasar yang kokoh bagi umat Islam dengan berbagai tujuan yang relevan dari beberapa aliran dan tokoh baik masa lalu maupun modern pada dunia pendidikan dewasa ini.

Pandangan yang berkembang dalam masyarakat umum, pendidikan nasional dalam berbagai jenjang menengah dan tinggi, dianggap “telah gagal” melahirkan peserta didik yang memiliki moral, akhlak, dan budi pekerti yang baik. Lebih jauh lagi, banyak peserta didik dinilai tidak hanya kurang memiliki tata krama, sopan santun, baik dalam lingkungan pendidikan maupun dalam masyarakat, tetapi juga terlibat dalam perilaku kekerasan, baik kekerasan fisik maupun mental.

Kegagalan dalam penanaman nilai-nilai serta pembangunan mental anak dan lain-lainnya saat ini telah kita rasakan bersama. Perilaku akhlak tercela yang ditampilkan para pelajar, seperti tawuran, maraknya perilaku seksual dikalangan remaja, ini merupakan potret dari kegagalan pendidikan dalam mentransformasikan nilai-nilai sebagai pusat pemberdayaan manusia. Lemahnya bekal keagamaan seperti ini pada gilirannya akan melahirkan individu-individu yang secara lemah moral kehilangan eksistensinya sebagai manusia sejati yang selalu dilandasi oleh semangat kejujuran.

Islam sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamiin, sangatlah memperhatikan pendidikan manusia dari segala aspek, terutama pendidikan mental spiritual yang syarat dengan nilai-nilai, agama, dan budi pekerti. Dalam konteks ini, tampak nyata bahwa pendidikan Islam berusaha mengembangkan aspek-aspek dalam kehidupan manusia, yang meliputi: aspek spiritual, intelektual, imajinasi, keilmiah, dan aspek lainnya, untuk keselarasan kehidupan.

Usaha untuk mencapai tujuan ini, telah dicoba direalisasikan umat Islam sejak zaman kejayaan Islam. Hal ini ditandai dengan kemunculan cendekiawan dan ulama muslim termasyhur seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, Ibnu Khaldun dan Buya Hamka.

Pendidikan Islam menurut Hamka, merupakan serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk (Hamka, 1986).

Hamka adalah tokoh intelektual muslim Indonesia yang lahir di Maninjau Sumatra Barat pada 13 Muharram 1326 H/ 16 Februari 1908 M. Ia adalah sosok ulama’, aktivis, politisi, jurnalis, editor, dan sastrawan. Ia juga seorang pendidik yang otodidak. Ia belajar dan memperdalam sendiri berbagai bidang ilmu pengetahuan, sastra, budaya, filsafat, tasawuf, sejarah, sosiolog dan politik, baik keilmuan Islam maupun Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti (Mantra, 2008).

Dengan penelitian kualitatif, perlu dilakukan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis. Pendekatan kualitatif yang didasarkan pada langkah awal yang ditempuh dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, kemudian dilakukan klasifikasi dan deskripsi.

Dalam metode kepustakaan, untuk mengumpulkan data penelitian berupa data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, disajikan dan dianalisis. Studi pustaka di sini adalah studi pustaka tanpa disertai uji empiric. Data yang disajikan adalah data yang berbentuk kata yang memerlukan pengolahan supaya ringkas dan sistematis (Muhadjir, 1998). Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan buku-buku tentang nilai, pendidikan. Kemudian dipilih, disajikan dan dianalisis serta diolah supaya ringkas dan sistematis. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis untuk mendapatkan informasi, namun terlebih dahulu data tersebut diseleksi atas dasar reliabilitasnya. Data yang sudah terkumpul semuanya dilakukan analisa data dan ditarik menjadi suatu kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kehidupan kerohanian tasawuf sudah mulai muncul sejak masa Nabi Muhammad SAW. Hal ini terbukti dengan cara hidup tawadhu', zuhud, serta tidak bermewah-mewahan. Cara hidup Rasulullah seperti ini dicontoh oleh para Sahabat Nabi yang utama . Mereka sanggup menggabungkan kehidupan duniawi dengan hidup kerohanian di dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, kesederhanaan hidup umat Islam berubah seiring dengan berkembangnya zaman, dan meluasnya kekuasaan Islam, kehidupan kerohanian tasawuf yang semula sederhana, menjadi sangat rumit dan sulit untuk dipahami. Sehingga orang awam akan kesulitan untuk menjadi seorang sufi, karena harus menempuh berbagai jalan yang telah ditentukan oleh seorang guru yang bergelar "Syekh". Ketentuan atau jalan inilah yang dalam istilah tasawuf disebut dengan tarekat. Dalam tarekat tersebut seorang calon sufi dibimbing menuju pengalaman Ilahi melalui teknik zikir tertentu dengan menghadirkan guru dari masing-masing tarekat tersebut.

Di Indonesia, praktek semacam ini disebut juga dengan suluk. Di Indonesia tarekat-tarekat tersebut berkembang dengan pesat, karena Islam datang ke Indonesia disaat tasawuf berkembang pesat dan semakin meluas dengan ajaran suluk. Seperti yang terjadi di Sumatera Barat, banyak praktek suluk yang digunakan untuk menyebarkan agama Islam. Memang metode ini terbukti berhasil dalam menyebarkan agama Islam, tetapi praktek suluk yang menghadirkan guru tersebut mendapatkan protes yang keras dari Kaum Muda yang dipelopori oleh Abdul Karim Amrullah. Gerakan protes semacam ini dilanjutkan oleh putranya, Haji Abdul Malik Karim Amrullah.

Dalam meluruskan pemahaman tentang tasawuf, Hamka tidak menciptakan sebuah konsep baru mengenai tasawuf. Tetapi Hamka menggunakan istilah tasawuf sebagai pengantar dalam pendidikan umat Islam, hal ini karena pada saat itu istilah tasawuf tidak asing lagi bagi umat Islam. Hamka menambahkan istilah

modern dalam konsep tasawufnya. Hamka mengartikan tasawuf sesuai dengan arti aslinya, yaitu keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk kepada budi pekerti yang terpuji. Maksud penambahan kata “modern” ialah mengembalikan makna tasawuf kepada maksud awal dari tasawuf itu, yaitu membersihkan jiwa, mendidik, dan mempertinggi derajat budi, menekankan segala kerakusan, memerangi syahwat yang berlebihan dari keperluan dan kesentosaan diri (Hamka, 1990). Oleh karena itu, tasawuf yang ditawarkan oleh Hamka disebut dengan “Tasawuf Modern”.

Di awal lahirnya tasawuf mempunyai tujuan yang suci, yaitu hendak memperbaiki budi pekerti. Pada masa itu, semua orang bisa menjadi sufi, dan tidak perlu memakai pakaian tertentu, bendera tertentu, berkhawat dengan menyepi berhari-hari lamanya, atau berguru dengan seorang Syekh. Di zaman Rasulullah SAW., semua orang bisa menjadi sufi. Nabi sendiri, para sahabatnya dan umat Islam pada waktu itu berakhlak tinggi, budi mulia, mampu menderita lapar dan haus, jika mereka memperoleh kekayaan, maka kekayaan tersebut tidak disimpan di dalam hatinya, sehingga mereka tidak merasa sedih apabila harta itu telah habis.

Hamka berpendapat tasawuf akan menjadi negatif jika dalam pelaksanaannya dalam bentuk kegiatan yang tidak digariskan oleh ajaran agama Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah, seperti mengharamkan pada diri sendiri hal-hal yang diharamkan oleh Allah, dan apabila dilaksanakan dalam wujud kegiatan yang dipangkalkan terhadap pandangan bahwa “dunia ini harus dibenci”, yang telah tampak melembaga dikalangan penganut tarekat.

Oleh karena itu, bukanlah tradisi dan pandangan tarekat yang cenderung membenci dunia yang patut diangkat kembali, melainkan roh asli tasawuf yang semula bermaksud untuk zuhud terhadap dunia, yaitu sikap hidup yang hati tidak dikuasai oleh keduniawiaan, dan dilaksanakan melalui ibadah serta iktikad yang benar.

Menurut Hamka, tasawuf bukanlah sebagai tujuan yang dapat menyebabkan kejumudan dan kemunduran hidup, melainkan hanya difungsikan sebagai alat saja. Apabila menposisikan tasawuf sebagai alat, maka seorang sufi dapat memperoleh kebahagiaan yang sejati, yaitu kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Untuk mencapai kebahagiaan sejati, sufi harus memperhatikan unsur-unsur duniawi, seperti harta benda, keluarga, kesehatan badan atau jasmani, dan kehormatan di dalam kehidupan bermasyarakat (Hamka, 1990). Hal ini jelas bertolak belakang dengan kecenderungan sufi yang menganggap bahwa dunia dan segala isinya adalah penghambat untuk dapat mengenal Tuhan yang merupakan puncak kebahagiaan para sufi.

Hamka berpandangan bahwa unsur-unsur duniawi lah yang mampu menjadi penopang utama dalam meraih kebahagiaan yang sejati, tentunya dengan mempertahankan konsep zuhud, yakni “tidak ingin” atau dengan kata lain tidak “demam” dengan kemegahan dunia. Tidak bangga dengan kemewahan yang ada di tangan dan tidak sedih saat kemewahan itu lepas dari tangan. Ibnu Taimiyah menjelaskan arti zuhud sebagai berikut, “Zuhud adalah menghindari sesuatu yang tidak bermanfaat, entah karena memang tidak ada manfaatnya atau entah karena keadaannya yang tidak diutamakan, karena ia dapat menghilangkan sesuatu yang lebih bermanfaat atau dapat mengancam manfaatnya, entah manfaat yang sudah pasti maupun manfaat yang diprediksi (Imam Ahmad, 2007).

Pengertian zuhud di atas, tidak jauh berbeda dengan konsep zuhud yang diuraikan oleh Hamka. Dalam pandangan Hamka, apabila seseorang memiliki harta benda, maka ia akan terjauh dari kemiskinan. Terhindarnya dari kemiskinan dapat membantu sufi dalam mencapai kebahagiaannya, karena tidak sedikit, seseorang yang tidak mampu melaksanakan niat baiknya karena terhalang oleh kemiskinan, seperti menunaikan zakat dan haji.

Keluarga bagaikan telinga, mata, hidung, tangan, dan kaki bagi badan. Yang bekerja sama dalam memikul. Dengan ini, terbukalah akal dan pikiran, lapang hati dalam mengerjakan amal ibadah kepada Allah. Kesehatan jasmani atau mempunyai badan yang kuat juga diperlukan karena dapat mempengaruhi keberuntungan manusia di dunia dan akhirat. Kesehatan jasmani yang dimiliki, akan mampu menunjukkan keutamaan yang terdapat di dalam batin. Diperlukan juga kehormatan dalam bermasyarakat, karena dapat menimbulkan kegiatan hati untuk selalu berusaha membuat yang lebih indah. Memang kita tidak boleh takabbur dan hanya mencari prestise, tetapi kita tidak dilarang untuk berusaha mencari kehormatan dengan memperbaiki budi pekerti dan tingkah laku kita sendiri.

Di sinilah letak ciri khas dari tasawuf yang diperkenalkan oleh Hamka, di mana ajaran kebahagiaan sejati menghimpun seluruh aspek kehidupan, yakni harta, fisik, ilmu, syari'at dan hakikat, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Seluruh aspek mempunyai andil dalam meraih kebahagiaan. Dengan demikian tasawuf hamka ini adalah tasawuf sunni yang lebih moderat dalam urusan duniawi. Ha Ini sejalan dengan sejarah kehidupannya yang sederhana, tetapi tidak melarat dan sarat dengan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan bahkan urusan yang berhubungan dengan kenegaraan.

Konsep Tasawuf Modern dari Hamka

Konsep pemikiran Hamka tentang tasawuf modern yang sekaligus menjadi ciri khas dari pemikirannya tersebut meliputi konsep hawa nafsu dan akal, konsep ikhlas, konsep kesehatan jiwa dan badan, konsep qona'ah, konsep Tawakkal, dan konsep kesehatan jiwa, berikut penjelasan masing-masing konsep.

Konsep Hawa Nafsu dan Akal

Hawa diartikan Hamka dengan “ angin” atau “ gelora “ yang terdapat pada setiap manusia. Dalam perjuangan melawan hawa nafsu, terdapat tiga tingkatan manusia. Tingkatan pertama ialah manusia yang dirinya dikalahkan oleh hawa nafsu, dikuasai dan diperbudak oleh hawa nafsu tersebut. Tingkatan kedua ialah apabila terjadi peperangan antara akal dan nafsu keduanya silih berganti, kalah, menang, jatuh dan bangun. Inilah yang menurut Hamka layak disebut “Mujahid “. Apabila ia mati dalam perjuangan tersebut, maka matinya syahid. Tingkatan ketiga ialah orang yang dapat mengalahkan hawa nafsunya, akal dan hatinya yang menguasai dan memerintah hawa nafsu bukan hawa nafsu yang menguasainya, serta tidak bisa mengutak-atiknya, ia yang raja, ia yang kuasa, ia merdeka, serta tidak terpengaruh dan diperbudak oleh hawa nafsu (Hamka, 1990).

Hawa nafsu lebih condong membawa manusia pada kesesatan, berbeda dengan akal yang dapat menjadi pedoman menuju keutamaan dan kemuliaan. Perbedaan antara keduanya membutuhkan analisa yang tajam, karena dengan akal dapat berakibat mulia dan utama, tetapi jalannya sukar. Sebaliknya , dengan hawa

nafsu dapat mengakibatkan bahaya tetapi jalannya sangat mudah. Jadi apabila menghadapi dua perkara, hendaklah dipilih yang lebih sukar namun baik akibatnya. Selain itu, hawa nafsu juga mampu menyuruh orang untuk ngelamun atau berangan-angan (Hamka, 1990).

Terlepas dari bahayanya hawa nafsu, tidak selamanya hawa nafsu itu tercela. Terdapat nafsu yang terpuji, yaitu perbuatan yang dianugerahkan Allah kepada manusia, agar ia dapat membangkitkan kehendak untuk mempertahankan diri, dan hidup menangkis bahaya, berikhtiar mencari makan dan minum serta kediaman. Tidak lain, hawa nafsulah yang mendorongnya. Hawa nafsu yang tercela ialah yang terbit dari kehendak nafsu jahat (nafsu amarah), kehendak terhadap sesuatu yang berlebihan dari keperluan.

Mengenai akal, Hamka mengartikan dengan “ikatan”. Hal ini dimaksudkan bahwa akal lah yang mengikat manusia. Dengan akal, manusia mampu membedakan antara perkara terpuji dan perkara yang tercela. Dengan menggunakan akal, manusia mampu memaknai hidupnya, dan mempunyai pandangan yang luas terhadap sesuatu yang berakibat baik atau buruk kepada dirinya serta orang lain. Ia lebih cenderung memilih perkara yang sulit namun berakibat baik, dari pada memilih yang mudah namun berakibat buruk (Hamka, 1984).

Orang yang berakal selalu mempertimbangkan segala perbuatannya sehingga mampu menaksir harga dirinya. yakni dengan mengevaluasi hari-hari yang telah dilaluinya, apakah dipergunakan untuk perbuatan terpuji atau tercela, serta hari esok akan dilaluinya dipergunakan untuk apa. Selain itu, orang yang berakal pula tidak berduka cita yang diakibatkan karena adanya cita-cita yang tidak tercapai, atau karena adanya nikmat yang meninggalkannya. Ia menerima apa yang terjadi atas dirinya dengan tidak merasa kecewa dan tetap berusaha semaksimal mungkin. Oleh karena itu, agama Islam sangat menghormati akal.

Konsep Ikhlas

Ikhlas diartikan dengan bersih, tidak ada campuran. Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu bernama ikhlas. Lawan dari ikhlas adalah *isyarak* yang berarti berserikat atau bercampur dengan yang lain. Antara ikhlas dan *isyarak* tidak dapat dipertemukan, seperti halnya gerak dan diam. Apabila ikhlas telah bersarang dalam hati, maka *isyarak* tak kuasa masuk, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, tidak salah apabila disebutkan bahwa tempat keduanya adalah di hati (Hamka, 1990).

Secara terminologi Ikhlas itu adalah beramal semata-mata mengharap ridha Allah SWT. Dalam bahasa populernya ikhlas adalah berbuat tanpa pamrih, hanya mengharap ridha Allah semata, hal ini sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam firman QS, Al- An'am 6 : 162 dan QS. Al-Bayyinah 98 : 5 .

Konsep Kesehatan Jiwa dan Badan

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam konsep tasawuf Hamka adalah tentang kesehatan jiwa dan badan. Jika jiwa sehat, maka dengan sendirinya memancarkan bayangan kesehatan itu kepada mata, dari sana memancar Nur yang gemilang. Demikain juga dengan kesehatan badan, membuka fikiran, mencerdaskan akal, dan juga menyebabkan kebersihan jiwa. Kalau jiwa sakit, seperti ditimpa penyakit marah, kesal, duka, maka akan mempengaruhi kepada

badan, mata akan menjadi merah dan badan akan gemetar. Begitu pula sebaliknya, jika badan sakit, jiwapun turut merasakannya, fikiran tidak berjalan lagi, akal pun tumpul.

Maka untuk bisa menjaga kesehatan jiwa dan badan, maka perlu diperhatikan lima perkara, yaitu : (1). Bergaul dengan orang-orang budiman, (2). Membiasakan pekerjaan berfikir, (3), menahan syahwat dan marah, (4). Bekerja dengan teratur, menimbang sebelum mengerjakan dan (5). Memeriksa cita-cita diri sendiri.

Untuk mencapai kesehatan jiwa, menurut Hamka diperlukan empat sifat utama, yakni *syaja'ah* (berani pada kebenaran, takut pada kesalahan), *iffah* (pandai menjaga kehormatan batin), *Hikmah* (tahu rahasia dari pengalaman kehidupan), dan *'Adalah* (adil walaupun kepada diri sendiri). Keempat sifat ini meruapakan pusat dari segala budi pekerti dan kemuliaan.

Masing-masing sifat di atas, mempunyai tepi, *syaja'ah* mempunyai tepi *Tahawwur* (berani babi, nekad) dan *Jubun* (pengecut). *Iffah* mempunyai tepi *Syarah* (tak ada kunci, banyak bicara), dan *Khumud* (tidak peduli, acuh), *Hikmah* mempunyai tepi *Safah* (selalu tergesa-gesa dalam mengambil keputusan), dan *Balah* (dungu, tolol, kosong pikiran), *'Adalah* mempunyai tepi sadis atau zalim, dan *Muhanah* (hina hati, walaupun sudah berkali-kali teraniaya tidak bangun semangatnya). Masing-masing tepi itu berasal dari sifat utama. Jika sifat utama itu berlebihan maka akan menimbulkan bahaya dan bisa menjadi zalim, dan apabila kekurangan dapat menimbulkan sifat hina. Namun, apabila tegak di tengah, itulah kesehatan jiwa sejati.

Konsep Qona'ah

Dalam pandangan Hamka, yang dimaksud dengan *qana'ah* ialah menerima dengan cukup, dan dalam makna ini terdapat lima perkara pokok, yaitu (1) . menerima dengan rela akan apa yang ada, (2). memohon kepada Allah akan tambahan yang sepantasnya yang dibarengi dengan usaha, (3). Menerima dengan sabar akan ketentuan Allah, (4) bertawakkal kepada Allah, dan (5) . tidak tertarik oleh tipu daya dunia (Hamka, 1990).

Sejatinya agama Islam menyuruh *qana'ah*, *qana'ah* yang dimaksud bukan *qana'ah* dalam ikhtiar, tetapi *qana'ah* dalam hati. Sebagai seorang Muslim, diharuskan untuk percaya adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan manusia, bersabar menerima ketentuan Ilahi yang tidak menyenangkan, dan bersyukur terhadap nikmat yang diberi-Nya. Serta diiringi dengan bekerja dan berusaha maksimal.

Qana'ah bukan hanya pasrah dan berpangku tangan menerima suatu keadaan, namun *qana'ah* dapat difungsikan untuk menjaga agar hati tetap dalam ketentraman, agar tidak tenggelam dalam gelombang dunia, dan berorientasi hanya kepada harta dan benda saja. Walaupun bergelimang harta benda, ia dapat dikatakan sebagai zahid karena tidak dipengaruhi oleh kakayaan hartanya, melainkan dengan hartanya ia dapat mempergunakan dengan benar, di antaranya ialah untuk menyokong segala keperluan hidup dan ibadah serta dapat menolong sesamanya.

Konsep tawakkal

Hamka menjelaskan bahwa tawakkal itu adalah menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar, dan usaha kepada Allah. Apabila datang bahaya yang mengancam, terdapat tiga jalan dalam menghadapinya. Pertama hadapi dengan jalan sabar, apabila tidak berhasil maka hadapi dengan jalan mengelakkan diri. Kalau tak berhasil juga barulah menangkis, jika hanya tinggal jalan semata-mata menangkis, tapi tidak juga ditangkis, tidaklah dinamakan tawakkal tapi sia-sia. (Hamka, 1990).

Hamka memberikan contoh perilaku tawakkal dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya ; menghindarkan diri dari kemelaratan, baik yang menyinggung diri, harta benda, anak turunan, mengunci pintu rumah hendak berpergian, mengobati penyakit yang dideritanya, ditutup pintu kandang ayam sebelum hari malam. Karena menurut Sunnatullah, dikunci rumah dulu baru tertahan maling masuk, ditutup pintu kandang baru musang tidak masuk mencuri ayam. Maka orang yang mengunci pintu rumahnya takut maling masuk, orang yang mengunci pintu kandang takut musang akan mencuri ayamnya, mereka itu orang “ mutawakkil “, bertawakkal yang sejati, tawakkal dalam teori dan praktek.

Memang diakui bahwa kunci pintu tidak dapat menolak kadar, kunci kandang tidak dapat menolak nasib, melainkan dengan izin Allah jua. Tetapi tidak boleh juga lantas lari kepada takdir, kalau ikhtiar belum sempurna. Intinya kita akui tidak ada kekuasaan apa-apa pada kunci tapi itulah yang merupakan ikhtiar yang dibarengi dengan doa yang tulus ikhlas kepada Ilahi.

Konsep Kesehatan Jiwa

Selain konsep di atas, dalam menguraikan konsep tasawufnya, Hamka juga menyebutkan bahwa hal yang perlu diperhatikan dalam kehidupan ini adalah tentang memelihara kesehatan jiwa. Untuk mencapai kesehatan jiwa diperlukan empat sifat utama, yaitu : *Syaja'ah* (berani pada kebenaran, takut pada kesalahan), *'Iffah* (pandai menjaga kehormatan batin), *Hikmah* (tahu rahasia dari pengalaman kehidupan), dan *'Adaalah* (adil walaupun kepada diri sendiri) (Hamka, 1990).

Keempat sifat ini adalah pusat dari segala budi pekerti dan kemuliaan. Keempat sifat ini disebut dengan sifat keutamaan , dan dari keempat sifat ini muncul beberapa sifat yang lain. Masing-masing sifat tersebut mempunyai dua tepi. *Syaja'ah* mempunyai *Tahawwur* (berani babi, nekad) dan *Jubun* (pengecut). *'Iffah* mempunyai tepi *Syarah* (tidak ada kunci, obral, banyak bicara), dan *khumud* (tidak peduli, acuh). *Hikmah* mempunyai tepi *Safah* (selalu tergesa-gesa dalam mengambil keputusan), dan *Balah* (dungu, kosong pikiran, tidak bisa belajar dari pengalaman). *'Adaalah* mempunyai tepi sadis atau zalim, dan *Muhanah* (hina hati, walaupun sydah berkali-kali teraniaya tetapi tidak bangun semangatnya). Masing tepi ini berasal dari sifat utama, apabila berlebihan maka akan menimbulkan sifat yang bahaya dan bisa menjadi penyakit zalim. Apabila kekuarangan, maka akan dapat menimbulkan kehinaan. Namun, apabila tegak di tengah, itulah kesehatan jiwa sejati.

Komponen Pendidikan Islam

Suatu aktivitas dapat disebut pendidikan apabila di dalamnya terdapat unsur- unsur dasar pendidikan, yaitu pendidik dan peserta didik, tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, dan metode pendidikan (Toto Suharto, 2014).

Pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Di pundaknya terletak tanggung jawab yang besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang telah dicitakan. Secara umum, pendidik adalah mereka yang memiliki tanggung jawab mendidik.. Mereka adalah manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya melakukan proses pendidikan (Ahmad Marimba, 1984).

Menurut Ahmad Tafsir, pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Mereka harus dapat mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun potensi psikomotorik. Potensi-potensi ini sedemikian rupa dikembangkan secara seimbang sampai mencapai tingkat yang optimal berdasarkan ajaran Islam (Ahmad Tafsir, 19994).

Pendidik menurut Noeng Muhadjir adalah seorang yang mempribadi (personifikasi pendidik), yaitu mempribadinya keseluruhan yang diajarkan, bukan hanya isinya, melainkan juga isinya. (Noeng Muhadjir, 2003). Personifikasi pendidik ini merupakan hal yang penting maknanya bagi kepercayaan peserta didik. Seorang pengajar agama tidak cukup hanya karena yang bersangkutan memiliki pengetahuan agama secara luas, melainkan juga harus seorang yang menyakini kebenaran agama yang dianutnya dan menjadi pemeluk agama yang baik. Inilah yang disebut personifikasi pendidik. Intinya, pendidik adalah seorang profesional dengan tiga syarat : memiliki pengetahuan lebih, mengimplisitkan nilai dalam pengetahuannya itu, dan bersedia mentransfer pengetahuan beserta nilainya kepada peserta didik. (Noeng Muhadjir, 2003)

Selain pendidik, komponen lainnya yang mmelakukan proses pendidikan adalah peserta didik. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (*fitrah*) yang perlu dikembangkan. Di sini peserta didik adalah makhluk Allah yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang belum mencapai taraf kematangan, baik fisik, mental, intelektual, maupun psikologisnya. Oleh karena itu, ia senantiasa memerlukan bantuan, bimbingan, dan arahan pendidik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal, dan membimbingnya menuju kedewasaan

Potensi dasar yang dimiliki peserta didik kiranya tidak akan berkembang secara maksimal tanpa melalui proses pendidikan. Islam memandang “Setiap anak dilahirkan dengan dibekali fitrah, kedua orang tuanya yang dapat membuat ia menjadi Majusi, Nasrani, atau yahudi.” Islam mengakui bahwa peserta didik selaku manusia memang memiliki fitrah, tetapi bagaimana fitrah ini dapat dikembangkan dengan baik tergantung juga oleh keadaan lingkungan yang melingkupinya. Perpanduan antara faktor fitrah dan lingkungan dalam konsepsi Islam merupakan proses dominan yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian seorang pserta didik.

Peserta didik sebagai subjek pendidikan dalam Islam, sekurang-kurangnya harus memiliki empat hal, yaitu :

- a. Seorang peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum melakukan proses belajar karena belajar dalam Islam merupakan ibadah yang menuntut adanya kebersihan hati.
- b. Peserta didik harus menananmkan dalam dirinya bahwa tujuan menuntut ilmu itu adalah meraih keutamaan akhlak, mendekatkan diri kepada Allah.

- c. Seorang peserta didik harus memiliki ketabahan dan kesabaran dalam mencari ilmu, dan bila perlu melakukan perjalanan merantau untuk mencari guru, atau yang disebut *rihlah 'ilmiyyah*.
- d. Seorang peserta didik wajib menghormati gurunya, dan berusaha semaksimal mungkin meraih kerelaannya dengan berbagai cara yang terpuji. (Asma Hasan Fahmi, h. 174-175).

Dari beberapa uraian di atas, tampak bahwa pendidikan Islam senantiasa memperhatikan pembentukan jiwa peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia. Karena akhlak yang mulia merupakan modal utama untuk menacri ilmu pengetahuan. Dan pendidikan Islam juga menekankan pentingnya hhubungan antara pendidik dan peserta didik, harus terjalin hubungan yang berlandaskan kasih sayang, agar tercipta pendidikan yang ideal yang memperhatikan dan mengutamakan segi-segi kemanusiaan.

Tujuan Pendidikan

Pendidikan Islam bermaksud membentuk manusia yang perilakunya didasari dan dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah, yaitu manusia yang dapat “merealisasikan Idealitas Islami “, yang menghambakan sepenuhnya kepada Allah. Pendidikan Islam sebagai sebuah proses memiliki dua tujuan, yaitu tujuan akhir (tujuan umum) yang disebut sebagai tujuan primer dan tujuan antara (tujuan khusus) yang di sebut tujuan sekunder. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah penyerahan dan penghambaan diri secara total kepada Allah. Tujuan ini bersifat tetap dan berlaku umum, tanpa memperhatikan waktu, tempat dan keadaan. Tujuan antara pendidikan Islam harus mengandung perubahan-perubahan yang diharapkan subjek didik setelah melakukan proses pendidikan, baik yang bersifat individual, sosial, maupun profesional. Tujuan natara ini perlu dijelaskan keberadaannya sehingga pendidikan Islam dapat diukur keberhasilannya tahap demi tahap. Tujuan natara inilah yang biasanya dijabarkan dalam bentuk kurikulum atau program pendidikan.

Kurikulum Pendidikan

Kurikulum dalam pendidikan Islam memiliki lima ciri utama yang membedakannya dari kurikulum secara umum. *Pertama*, kurikulum pendidikan Islam menonjolkan dan mengutamakan agama dan akhlak dalam berbagai tujuannya. Materi, metode, alat, dan teknik pengajaran dalam kurikulum pendidikan Islam semuanya bercorak agama. *Kedua*, cakupan dan kandungan kurikulum pendidikan Islam bersifat luas dan menyeluruh yang mencerminkan semangat, pemikiran, dan ajaran Islam yang bersifat universal dan menjangkau semua aspek kehidupan, baik intelektual, psikologis, sosial dan spiritual. *Ketiga*, kurikulum pendidikan Islam menerapkan prinsip keseimbangan di dalam muatan materi keilmuannya. *Keempat*, kurikulum pendidikan Islam mencakup keseluruhan mata pelajaran yang dibutuhkan peserta didik, baik sakral keakhiratan maupun yang profan- keduniaan. *Kelima*, kurikulum pendidikan Islam disusun berdasarkan kesesuaian dengan minat dan bakat peserta didik. (Toto Suharto, h.100).

Intinya, kurikulum pendidikan Islam sangat mengutamakan pendidikan agama, akhlak, dan kerohanian, setelah itu barulah pelajaran-pelajaran mengenai kebudayaan dan kemasyarakatan. Dalam Islam tujuan mencari ilmu tidak untuk

kebanggaan, kedudukan, pangkat, atau harta. Tujuan mencari ilmu adalah untuk ilmu dan mencari keredhaan Allah. Bila pendidikan Islam mengutamakan aspek sakral, itu tidak berarti pendidikan Islam mengabaikan aspek profan. Bidang-bidang terkait dengan kebudayaan, kejuruan, dan latihan-latihan praktis tetap mendapat perhatian dalam pendidikan Islam. (M. Athiyah al-Abrasyi,1993).

Metode Pendidikan

Dalam Literatur kependidikan, menurut Abudin Nata, paling tidak ditemukan tiga bentuk metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran yang berpusat pada pendidikan (*teacher centered*), metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*), dan metode pembelajaran yang berpusat pada pendidik dan peserta didik (*teacher and student centered*) (Abudin Nata, 2001).

Dari ketiga model pembelajaran di atas, pendidikan Islam pada hakikatnya menghendaki model ketiga, karena ciri metode yang baik itu adalah pendidik dan peserta didik mendapat kedudukan yang terhormat. Di satu sisi, metode pendidikan Islam menekankan kebebasan peserta didik untuk berdiskusi, berdebat, berdialog dengan cara yang sopan dan saling menghargai, tapi pada sisi yang lain metode pendidikan Islam juga menghormati hak dan kebebasan pendidik untuk memilih metode yang dipandang sesuai dengan watak pelajaran dan peserta didik itu sendiri.

Namun, satu hal yang perlu diperhatikan adalah tidak ada satu metode pun yang dapat dipandang ideal untuk semua tujuan pendidikan, semua mata pelajaran, dan semua suasana serta aktivitas pendidikan. Oleh karena itu, tidak dapat dihindari untuk melakukan penggabungan berbagai metode dalam prakteknya di lapangan.

PEMBAHASAN

Dalam menjelaskan istilah pendidikan Islam, Hamka memakai istilah *ta'lim* dan *tarbiyah*. Istilah *ta'lim* dimaknai dengan proses penransferan seperangkat pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Dengan kekuatan yang dimilikinya, baik kekuatan pancaindera maupun akal, manusia dituntut menguasai materi yang ditransfer. Kekuatan tersebut berkembang secara bertahap dari yang sederhana ke arah yang lebih baik. Dengan kekuatan ini pula manusia dapat melaksanakan fungsinya sebagai pemegang amanat Allah, sekaligus membongkar rahasia alam bagi kemaslahatan seluruh alam semesta (Hamka, 2004). *Tarbiyah* diartikan oleh Hamka dengan memelihara, yakni perbuatan pemeliharaan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Proses ini dilakukan dengan sabar dan penuh kasih sayang, guna membantu anak dari ketidakberdayaannya sampai ia mampu mandiri, baik secara fisik maupun psikis (Hamka, 2004).

Hamka membedakan makna pendidikan dan pengajaran. Menurutnya, pendidikan Islam merupakan serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik mana yang buruk. Sementara pengajaran Islam adalah upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah pengetahuan (Hamka,1986).

Namun, definisi ini hanya sebatas pengertian saja, secara esensial Hamka tidak membedakan kedua istilah tersebut. Ia menyebutkan bahwa setiap proses

pendidikan di dalamnya terdapat proses pengajaran. Keduanya saling melengkapi dalam rangka mencapai tujuan yang sama. Melalui pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam ini, diharapkan manusia (peserta didik) mampu mencapai tiga dimensi kesempurnaan manusia yang diidamkan oleh Islam, yakni jasmani yang sehat dan kuat, akal yang cerdas, pandai serta dapat berkembang dengan sempurna, dan rohani yang berkualitas tinggi yang penuh dengan keimanan kepada Allah.

Pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok Muslim ideal, sehingga pendidikan Islam adalah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits. Berikut ini adalah pemikiran Hamka tentang tasawuf modern dan pendidikan Islam.

Pendidik dan Peserta didik

Melihat peran pendidik yang penting dalam pendidikan Islam, wujud pemikiran tasawuf modern Hamka mengenai pendidik tercermin dari pemahamannya mengenai pendidik yang dimulai dari keluarga (in-formal), sekolah (formal), sampai masyarakat (non-formal). Oleh karena itu, diperlukan dalam diri seorang pendidik memiliki sifat ikhlas, karena memang yang mewajibkan tugasnya adalah agama, hikmah, yang mampu memberikan gambaran yang akan terjadi dari peserta didik, serta 'adalah yang dapat menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan demokratis, tanpa adanya pembelajaran yang bersifat dogma sehingga dapat membantu mengembangkan daya pikir peserta didik. Tugas pendidik pada umumnya adalah mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas. (Hamka, lembaga, 1986). Sehingga eksistensi pendidikan merupakan salah satu faktor penentu bagi efektivitas pengembangan wawasan intelektual dan kepribadian manusia.

Guru, dalam pandangan Hamka, selain memiliki wawasan keilmuan dan pengalaman yang luas, tenang dalam memberikan pengajaran, tidak cepat bosan dalam memberikan pelajaran, dan memperhatikan kondisi fisik peserta didik, juga diperlukan memiliki budi pekerti yang halus, bijaksana, pemaaf, lemah lembut, cinta kasih, fleksibel, sabar, tawakal, serta menjadi motivator bagi tumbuhnya dinamika potensi peserta didik sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Sifat-sifat tersebut dapat lahir, apabila guru mencontoh kehidupan kerohanian Rasulullah SAW., yang menjadi cikal bakal ajaran tasawuf modern Hamka.

Sementara untuk peserta didik, Hamka sangat menekankan agar peserta didik menghindari adanya pengkultusan kepada guru (Hamka, 1984), karena hal ini dapat mematikan dinamika intelektual peserta didik untuk mengelaborasi ilmunya bagi terciptanya sebuah peradaban yang lebih baik.

Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam, yang secara formal diartikan sebagai seorang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikis yang memerlukan bimbingan dari pendidik. Dapat pula disebutkan bahwa hasil dari sistem pendidikan Islam (*out put*) dilihat dari kualitas peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, kembali peran pendidik menjadi komponen yang dominan dalam proses pendidikan Islam. Dalam pandangan Hamka, hal terpenting yang perlu ditanamkan sejak dini oleh seorang pendidik kepada peserta didik

adalah kekuatan cita-cita. Adanya kekuatan tersebut dapat menjadikan peserta didik untuk senantiasa berjuang mempertahankan eksistensinya agar tercapai apa yang dituju secara sempurna, dan dapat menjadikan kehidupannya lebih berarti. Cita-cita tersebut diarahkan kepada nilai-nilai yang dinamis dan religius.

Berdasarkan pemahaman di atas, memerlukan adanya akal yang sehat dalam diri peserta didik, sehingga ia dapat membedakan antara cita-cita yang berasal dari akal atau berasal dari hawa nafsu. Hal ini perlu ditekankan karena akal dapat menjadi pedoman menuju keutamaan dan kemuliaan, sedangkan hawa nafsu lebih condong membawa sesat dan tidak berpedoman, dan perbedaannya sangat sulit. Melalui akal, dapat berakibat mulia dan utama, tetapi jalannya sukar. Sedangkan melalui hawa nafsu dapat mengakibatkan bahaya, tetapi jalannya sangat mudah. (Hamka, 1990).

Pekerjaan akal yang paling berat adalah membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Tetapi, dengan akal saja belum cukup untuk membangkitkan dan mempertahankan cita-cita dari seorang peserta didik. Terdapat suatu sifat yang perlu juga dimiliki oleh seorang peserta didik yakni *iradah*. *Iradah* ialah kekuatan nafsiyah atau pendirian manusia, yang tidak dapat berpisah dari hajat (cita-cita), atau hidup. Apabila cita-cita itu kuat maka timbullah *iradah*, sehingga ia dapat menaklukkan segala masalah yang datang menghadangnya. Namun, apabila cita-cita itu lemah, *iradahnya* pun dapat jatuh, sehingga dapat mempengaruhinya dan cita-citanya akan sukar untuk dicapai.

Di samping itu, perlu juga ditanamkan sejak dini sifat *syaja'ah*, agar peserta didik mampu bersaing memperjuangkan potensinya sesuai dengan kehidupan kerohanian yang telah dipahaminya. Dengan sifat ini, juga mampu menumbuhkan motivasi peserta didik dalam menelaah materi pendidikan Islam.

Tujuan Pendidikan

Pemikiran Hamka dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, dapat dilihat dari pengertian *zuhud* yang beliau kemukakan, yaitu terciptanya keseimbangan rohani dan jasmani, sehingga bukan hanya kebutuhan rohani yang terpenuhi, seperti yang terdapat pada sebagian sufi tradisional, namun kebutuhan jasmani (keduniawiaan) juga dapat terpenuhi. Kehidupan kesederhanaan ini dapat membentengi sufi modern dari hal-hal yang bersifat berlebih-lebihan dan tetap berpegang teguh pada prinsip tauhid, sehingga mampu melahirkan taqwa dalam sufi modern. (Hamka, 1984).

Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, Hamka berpandangan bahwa pendidikan Islam hendaknya membantu manusia (peserta didik) untuk mengenal dan mencari keridhaan Allah, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia, serta mempersiapkannya untuk hidup secara layak dan berguna di tengah-tengah komunitas sosialnya. Dari sinilah terlihat jelas adanya nilai-nilai tasawuf modern dalam pemikiran Hamka tentang tujuan pendidikan Islam, di mana seorang manusia (peserta didik) dapat menjadi sosok insan kamil, karena taqwa di sini bukan hanya terjalin hubungan yang baik dengan Allah, namun juga terjalin hubungan yang harmonis antara sesama manusia dan alam semesta.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pemikiran Hamka tentang tujuan pendidikan Islam, secara umum berangkat dari keinginan untuk mengharmonisasikan sistem pendidikan nasional dan modern (umum) (Samsul Nizar, 2008). Hal ini sebagai bentuk protesnya terhadap sistem pendidikan yang

ada di tanah kelahirannya ketika ia masih muda, pada masa itu , pada masa itu terlihat jelas sekali adanya dikotomi ilmu antara ilmu agama dengan ilmu umum. Hamka berpandangan bahwa kedua sistem pendidikan tersebut sebenarnya memiliki sisi kelebihan yang saling melengkapi.

Dengan pendekatan yang harmonis keduanya dapat mewujudkan sosok manusia (peserta didik) yang memiliki kepribadian integral (jasmani dan rohani), serta menguasai ilmu Islam dan umum secara proposional. Harmonisasi ini juga dapat mengantarkan peserta didik mampu menjawab tantangan zaman yang timbul dari kehidupan sosial sebagai konsekuensi logis dari perubahan peradaban manusia.

Kurikulum Pendidikan Islam

Berbicara tentang kurikulum pendidikan Islam pada dasarnya adalah berbicara tentang materi pendidikan Islam itu sendiri. Dilihat dari rumusan tujuan pendidikan Islam di atas, terlihat bahwa Hamka tidak menolak kemasakan pendidikan umum, selama tujuan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama, merangsang perkembangan fitrah (potensi) peserta didik secara maksimal, dan memotivasi tumbuhnya kemajuan peradaban umta manusia. Agar potensi peserta didik berkembang secara optimal, penekanan seluruh materi pendidikan yang ditawarkan hendaknya berjalan secara integral.

Pemikiran Hamka mengenai materi pendidikan Islam dapat dilihat pada konsep tasawuf modern nya, yaitu : *qana'ah*, *syaja'ah*, *'iffah* dan tawakkal. Dengan adanya konsep-konsep tersebut dalam materi pendidikan Islam, dapat mendorong berkembangnya potensi yang dimiliki peserta didik, karena mereka bukan hanya menerima, tetapi juga melakukan pengkajian lebih dalam mengenai ilmu pengetahuan.

Qana'ah ialah menerima dengan rela apa yang ada, memohon tambahan yang sepantasnya yang dibarengi dengan usaha, menerima dengan sabar dan tawakkal kepada Allah, dan tidak tertipu oleh tipu daya dunia. Dimasukkan konsep ini ke dalam materi pendidikan Islam, dapat menjadikan pribadi peserta didik haus akan ilmu pengetahuan , namun tetap bersandar kepada Allah.

Sedangkan *syaja'ah* dapat dituangkan dalam materi pendidikan Islam, mampu menumbuhkan semangat untuk berdiskusi, mempertahankan pendapat, serta menelaah lebih dalam suatu permasalahan. Untuk membentengi semangat tersebut, perlu adanya sifat *'iffah* (pandai menjaga kehormatan batin), agar terhindar dari penyakit *syarah* (tak ada kunci, obral, bocor) dan *khumud* (tak peduli, acuh) (Hamka, 1990).

Oleh karena itu, dalam merumuskan materi yang ideal, Hamka lebih menekankan untuk menumbuhkan rasa sosial dan taqarrub kepada Allah, sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya.

Metode Pendidikan

Pendidikan Islam dalam pandangan Hamka, dapat dikatakan berhasil apabila mampu menciptakan interaksi yang dapat membantu mengembangkan potensi (fitrah) seorang peserta didik. Sehingga ia mampu mengekspresikan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Sikap tersebut dapat tercipta apabila dalam proses pendidikan menggunakan metode yang tepat juga. Menurut Hamka dalam proses pendidikan Islam harus diberikan kemerdekaan berpikir kepada peserta

didik untuk menyatakan pikirannya secara luas. Kemerdekaan pikiran yang dikembangkan akan sangat besar pengaruhnya bagi kemajuan kebudayaan masyarakat (Hamka, 1984)

Melalui kemerdekaan berpikir yang diberikan kepada peserta didik, mereka dapat melakukan ijtihad sampai pada satu titik kesimpulan yang bisa diyakini, sehingga akan nyata dimensi yang benar dan salah. Keadaan ini dapat menciptakan peserta didik yang memiliki wawasan intelektual yang luas.

Demikianlah konsep tasawuf modern Hamka dalam pendidikan Islam. Beberapa pandangan beliau terhadap pendidikan Islam, merupakan protes intelektualnya terhadap pendidikan Islam di masanya. Menurutnya, banyak diantara peserta didik yang mampu menamatkan pendidikan dan memperoleh ijazah, tetapi tidak memiliki ilmu yang mumpuni dan berpikiran dinamis. Mereka hanya terformat oleh bentuk interaksi dan materi yang ditawarkan pendidik, tanpa berani untuk menambah ilmu yang ada di luar materi yang diajarkan pendidiknya. Sikap ini akan menghambat kemampuannya untuk mengembangkan diri dan mengembangkan ilmu pengetahuan itu sendiri.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam, sejalan dengan konsep tasawuf modern yang dikemukakannya. Hal ini terlihat jelas dalam pendapatnya. Tujuan Pendidikan Islam menurut Hamka adalah mampu menjadikan peserta didik menjadi insan kamil yang mampu mengintegrasikan secara harmonis hubungan secara vertikal dengan Allah dan hubungan dialektika horizontal dengan sesama dan lingkungannya. Seorang pendidik harus mencontoh sifat kerohanian Rasulullah SAW dalam kehidupannya kerohaniannya sehari-hari sehingga mampu mengantarkan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Peserta didik harus menghindarkan pengkultusan kepada guru, karena hal itu akan menghambat dinamika intelektual peserta didik. Di samping itu seorang peserta didik harus mempunyai akal yang sehat dan kuat, sehingga mampu membedakan mana cita-cita yang berasal dari akal dan mana yang berasal dari hawa nafsu. Sementara untuk kurikulum pendidikan Islam, Hamka menyarankan memasukan materi *qana'ah*, *syaja'ah*, *iffah* dan tawakkal dalam materi pendidikan Islam, karena hal ini akan mendorong untuk mengembangkan potensi peserta didik. Sedangkan untuk metode pendidikan Islam, Hamka menyarankan untuk memberikan kebebasan berpikir kepada peserta didik, karena ini akan mengantarkan peserta didik untuk memiliki wawasan intelektual yang luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam : Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta : Grasindo)
- Asma Hasan Fahmi (1979). *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Gusein, Jakarta : Bulan Bintang
- Ahmad Tafsir. (1994). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Ahmad D. Marimba (1984), *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Al-Ma'arif,
- Hamka. (1986) *Lembaga Hidup*, Jakarta : Pustaka Panjimas

- _____. (1990). *Tasawuf Modern*. Jakarta : Pustaka Panjimas
- _____. (2002). *Pandangan Hidup*, (Jakarta : PT. Bulan Bintang
- _____. (2002). *Falsafah Hidup*, (Jakarta : Pustaka Panjimas)
- Hamka. (2004) *Tafsir al-Azhar. Jilid I. Juz I-II*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004.
- Imam Ahmad bin Hanbal. (2007) *Zuhud: Cahaya Qalbu*. Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta : Darul Falah)
- M. Athiyah Al-Abrasyi. (1993) *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami.
- Noeng Muhadjir. (2003) *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial : Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2003)
- Samsul Nizar. (2008) *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana
- Toto Suharto. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Arruz Media
- Afifudin, Et.al, (2012) *Metodeologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia),
- _____, et al. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.)
- Saifuddin Anwar, (1998) *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pelajar Offset
- Noeng Muhadjir (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,Rake Sarasisn. Yogyakarta